

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada pelaksanaan Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia, salah satu isu politik yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat adalah pemilihan isu tentang dinasti politik. Tidak sedikit media daring yang memberitakan isu tentang dinasti politik ini hingga menjadi polemik dan perdebatan dari berbagai kalangan, diantaranya yaitu *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* yang akan membahas bagaimana narasi perdebatan yang terjadi, apa kepentingan dibalik setiap pemberitaannya, dan bagaimana media menyajikan realitas politik kepada publik. Untuk membentuk realitas sosial, sebagaimana yang dituangkan oleh Eriyanto (2012) media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas oleh konstruksionis, yang melihat media sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan perspektif, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2012, hlm. 26).

Dalam artikel milik *Asumsi.co* pada 16 Oktober 2023 melaporkan bahwa ratusan tokoh sipil prihatin atas putusan MK yang merusak demokrasi dan muluskan dinasti politik.

Sekitar 200 tokoh masyarakat sipil dari kalangan akademisi, aktivis, hingga ekonom menyatakan sikap keprihatinan mereka atas putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dinilai bisa merusak tatanan demokrasi dan justru memuluskan dinasti politik di Indonesia.(lead berita *Asumsi*, dengan headline “Ratusan Tokoh Sipil Nyatakan Keprihatinan Atas Putusan MK: Merusak Demokrasi & Muluskan Dinasti Politik”)

Pun juga dengan Viva.co.id dalam artikel beritanya pada 4 Oktober 2023 yang menunjukkan bahwa politik dinasti dapat merusak demokrasi. Sebab kontrol terhadap kekuasaan pasti akan melemah.

Pakar Hukum Tata Negara, Bivitri Susanti mengungkap dampak merusak praktik politik dinasti yang dianggap kini tengah meranjangi palagan politik Tanah Air. Dia mengatakan, politik dinasti dapat merusak demokrasi. Sebab kontrol terhadap kekuasaan akan melemah. (*lead berita Viva.co.id, dengan headline “Dinasti Politik Jokowi Dinilai Ancam Demokrasi, Begini Kata Pakar Hukum”*)

Dari berbagai kalangan yang menyatakan sikap pro dan kontra ini, menyebabkan polemik yang memicu terjadinya perdebatan. Sejalan dengan isu ini, media memberitakan isu ini dengan berbagai sudut pandang dan peranannya sebagai pilar keempat demokrasi.

Pelaksanaan pemilihan presiden di Indonesia merupakan salah satu bentuk pesta demokrasi yang tak terpisahkan dalam media massa. Dalam ranah nasional, pemilihan presiden ini yang erat kaitannya dengan pers dan kancah politik, menjadi fenomena yang tak dapat terpisahkan. Sejarah dinasti politik di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan, di mana kekuasaan diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik ini berlanjut hingga era sekarang, terlihat dari keluarga-keluarga besar seperti Soekarno, Suharto, Yudhoyono, dan saat ini Widodo, yang anggotanya memiliki pengaruh politik di tingkat nasional dan lokal. Dalam konteks menjelang pemilihan presiden 2024 kali ini, Jokowi seringkali disorot tentang upaya dirinya untuk merekonstruksi kekuasaan untuk dapat memuluskan jalan Gibran agar bisa maju dalam kontestasi Pilpres 2024. Tudungan dinasti politik terhadap Jokowi semakin menguat ketika mendekati hari pencoblosan, Prabowo Subianto dan

Gibran Rakabuming Raka berada di posisi teratas dalam elektabilitas atau tingkat keterpilihan calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut 2, masing-masing dengan 42,2 persen, menurut hasil survei Charta Politika (Kamil & Setuningsih, 2024).

Dalam kaitannya dengan isu dinasti politik yang sedang hangat diperdebatkan ini, media memberitakan setiap topik perdebatan dari bermacam-macam media massa. Seperti kajian yang dilakukan oleh Febriyanti & Lailiyah (2025) yang meneliti tentang putusan mahkamah konstitusi terkait batas usia calon presiden dan calon wakil presiden dalam program catatan demokrasi pada media televisi tvone. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tvOne telah berhasil mempengaruhi pandangan publik agar lebih cerdas dan sadar politik dalam menanggapi isu yang berkaitan dengan keputusan MK ini. Wacana utama yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan ketegangan antara keinginan untuk melibatkan generasi muda dalam politik dan kecemasan mengenai praktik politik dinasti serta nepotisme yang terlihat dalam proses pengambilan keputusan ini (F. A. Febriyanti & Lailiyah, 2025, hlm. 27).

Dalam penelitian ini, media online dipilih karena memiliki karakteristik kecepatan produksi yang tinggi, serta kecenderungan penggunaan judul dan narasi yang mempengaruhi pembaca dalam menanggapi isu politik. Meskipun perdebatan juga terjadi di pada media cetak seperti surat kabar dan televisi, media online memiliki interaksi wacana yang lebih cair dan kompetitif terutama pada perdebatan dinasti politik. Dalam hal ini, beragam media online memiliki peranan krusial untuk menyebarluaskan informasi secara serentak. Media diharapkan untuk bersikap

independen, tidak berpihak, serta memberitakan fakta riil di lapangan dalam menyebarkan berita. Sukri & Yesicha (2017) dalam (Muslyha dkk., 2025, hlm. 3942) menuturkan bahwa meskipun media itu pada dasarnya independen dan objektif, dalam praktiknya, audiens tetap menerima informasi yang beragam dan memiliki narasi yang berbeda dari satu peristiwa.

Dinasti politik yang terjadi menjelang pemilihan presiden 2024 di Indonesia memiliki dinamika perdebatan yang terjadi pada media online. Seperti penelitian yang dikaji oleh Muslyha (2025), menemukan hasil penelitian bahwa Kompas.com mem-*frame* dinasti politik Jokowi dengan cara netral dan objektif, menggunakan bahasa yang sopan serta menampilkan pandangan pro dan kontra secara seimbang, sementara Tempo.co mengadopsi framing yang kritis dan tajam, menekankan dinasti politik sebagai bahaya bagi demokrasi dan tanda penyalahgunaan kekuasaan (Muslyha dkk., 2025, hlm. 6239).

Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai meritokrasi, keadilan politik, dan representasi masyarakat berhadapan dengan kecenderungan kekuasaan yang diperoleh melalui hubungan keluarga atau kekerabatan politik melalui perdebatan yang ada di media online. Dalam hal ini, wacana media menjadi arena pertarungan untuk memperoleh kekuasaan. Bourdieu mengungkapkan, sebagaimana yang ditulis oleh Dosi (2012), dalam bukunya *Media Dalam Jaringan Kekuasaan*, bahwa yang dimaksudkan dengan wacana sebagai arena (*field*) adalah bahwa wacana menggambarkan pertarungan atau perjuangan antara individu atau kelompok atau kelas sosial yang berbeda untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh mereka. (Dosi, 2012, hlm. 80)

Kemunculan dinasti politik dalam sistem demokrasi bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan Smith (2012) menuturkan bahwa salah satu konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari sistem demokrasi adalah munculnya dinasti politik (Setyawibawa dkk., 2024, hlm. 2). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Karina (2021) media memframe Gibran Rakabuming Raka pasca pilkada serentak kota solo 2020 pada media CNN Indonesia. CNN membingkai dari sisi headline yang diangkat, yaitu “*Kemenangan Gibran dan Bobby, Sejarah Baru Dinasti Jokowi*”, bahwa CNN Indonesia memberikan frame terhadap anak dan menantu dari Jokowi yang melenggang dalam Pilkada 2020 seolah muncul kronika baru dinasti Jokowi (Z. Febriyanti & Karina, 2021, hlm. 151).

Namun pada penelitian ini tidak akan membahas mengenai dinasti politik yang dilakukan Jokowi, melainkan akan membahas perdebatan yang muncul pada media online *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*. Perdebatan ini mulai muncul ke permukaan pada 16 Oktober 2016 ketika gugatan kepada Mahkamah Konstitusi terkait batas usia minimal calon presiden dan wakil presiden yang diatur dalam Undang-Undang Pemilu. Kemudian hanya dalam hitungan hari setelah putusan Mahkamah Konstitusi, pada tanggal 22 Oktober 2023 Gibran resmi dicalonkan menjadi calon wakil presiden oleh Koalisi Indonesia Maju yang mengusung Prabowo Subianto. Akibatnya, banyak kalangan dari akademisi dan masyarakat sipil yang menganggap hal ini adalah praktik dari dinasti politik.

Isu dinasti politik yang menjadi perdebatan ini menarik perhatian media, karena menuai berbagai tanggapan pro dan kontra. Dimana perdebatan ini membahas mengenai apakah dinasti politik ini pantas untuk dijalankan praktiknya

di lingkungan demokrasi, atau malah menjadi kejahatan demokrasi yang menyebabkan kemunduran. Sama halnya pada penelitian Ikhwan & Tristiana (2024) tentang bagaimana sindonews.com dan tvonenews.com memberitakan keputusan mahkamah konstitusi tentang usia minimal calon presiden dan wakil presiden. Menunjukkan bahwa Sindonews.com mendukung penolakan, sementara tvonenews.com mendukung pada kelompok yang mendukung keputusan MK. Dukungan sindonews tampak dari konten dan sumber yang hadir di berita, menggunakan kata dan frasa yang menunjukkan sentimen negatif terhadap keputusan MK. Sementara itu, bantuan tvonenews.com dapat diamati melalui penempatan narasumber, konten, serta pemilihan kata dan frasa dalam berita. Dukungan tersebut tidak dapat dipisahkan dari afiliasi politik pemilik kedua media tersebut (Ikhwan & Tristiana, 2024, hlm. 173).

Pro dan kontra yang berada pada perdebatan ini bisa berupa protes dan ketidaksetujuan perihal putusan yang dilakukan Mahkamah Konstitusi dan majunya Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden kemudian beberapa yang pro dimana pihak relawan Projo yang membantah adanya tuduhan dinasti politik yang beredar di masyarakat. Media membentuk makna dengan membagikan peristiwa secara drastis sehingga dapat mengubah perspektif dan tindakan khalayak. Disini, peran media sangat penting dalam memberikan khalayak pemahaman yang kuat tentang realitas (Anggana dkk., 2024, hlm. 2). Media memainkan peran penting dalam penyebarluasan informasi karena berita adalah kebutuhan manusia untuk informasi. Media memberitakan informasi sebagai berita

karena banyak kepentingan yang saling berhubungan. Untuk memenuhi kepentingan ini, konten berita dikonstruksi (Siagian & Ritonga, 2024, hlm. 127).

Perdebatan ini menuai banyak pihak pro dan kontra dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, pengamat politik, sampai mahasiswa. Seperti berita yang diberitakan oleh Asumsi pada 16 Oktober 2023, yang berjudul “*Saling Singgung Jimly dan Prabowo Soal Politik Dinasti Jelang Pilpres 2024*” memperlihatkan bahwa dari Jimly sebagai Ketua MKMK secara eksplisit menyindir menyalah dinasti politik di depan Prabowo. Berbeda dengan berita milik Viva pada 15 Oktober 2023 dengan judul “*Kaesang Disambut Ribuan Warga di Sulut, Tudangan Dinasti Politik Jokowi Terbantahkan*” pemberitaan ini menimbulkan kesan bahwa dinasti politik yang dilakukan oleh Jokowi seolah-olah adalah sesuatu yang dinormalisasikan oleh pendukung setianya dalam kontestasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024. Di sini terlihat perbedaan ketika kedua media ini membungkai pemberitaan dinasti politik. Pada dasarnya beberapa media dapat menyiarkan topik yang sama dengan cara yang berbeda (Sari & Wahdaniyah, 2025, hlm. 543).

Menurut Hutomo (2023), media memiliki peran penting dalam meningkatkan demokrasi karena mereka diharapkan dapat mendorong partisipasi publik dalam pemilihan untuk meningkatkan demokrasi dan menciptakan transparansi dan akuntabilitas dengan menghindari kecurangan yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat (Intan Putri Hartiana dkk., 2025, hlm. 32). Polemik mengenai berbagai macam narasi dinasti politik yang terjadi tidak hanya dipersoalkan oleh kalangan elit politik dan tokoh ternama. Dari segi kecenderungan

politik media pada penelitian ini salah satu penelitian menemukan bahwa Asumsi.co juga tidak sepenuhnya netral dalam pemberitaan politik, khususnya dalam memberitakan peristiwa seperti debat pilpres 2024. Dalam konteks ini Asumsi.co lebih cenderung menonjolkan keberhasilan dari paslon Ganjar-Mahfud yang mengarahkan kepada citra positif mereka (Maulida, 2025, hlm. 28). Kemudian kecenderungan politik dari Viva.co.id pada salah satu penelitian juga menemukan bahwa Viva.co.id lebih memilih pasangan Prabowo-Gibran, dengan penyajian yang menunjukkan mereka sebagai lambang kekuatan dan kepemimpinan yang kuat. Media ini menyoroti berita mengenai pasangan tersebut, menampilkan mereka dalam konteks kepemimpinan yang kuat dan visioner (Kurniawan dkk., 2024, hlm. 2803). Bermacam *statement* politik yang diperlihatkan dari pihak pro dan kontra akan keberadaan dinasti politik yang tengah menghujani dalam kontestasi pemilihan presiden 2024 ini, juga menghiasi pengisahan di setiap jengkal media massa yang merepresentasikan kecenderungan politik yang tampak pada media *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*.

Berdasarkan UU Pers No.40/1999, salah satu tugas media massa adalah mengontrol kekuasaan. Dengan demikian, media berfungsi sebagai filter untuk penguasa dalam menjalankan tugasnya, bukannya mendukung atau memberikan ruang kepada mereka (Putra Mulyana & Irfan, 2021, hlm. 327). Pendapat Antonio Gramsci (1971), dalam (Sobur, 2002, hlm. 30) ideologi ditempatkan pada ruang media tertentu dan direpresentasikan. Yang berarti, penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol terhadap wacana publik bisa menjadi peran media.

Media menampilkan berbagai nilai yang saling bertentangan. Ada perdebatan ideologis tentang UU Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia beberapa waktu lalu, seperti yang ada perdebatan ideologis tentang keberadaan Front Pembela Islam (Suparno dkk., 2016). Peneliti menemukan konflik kepentingan dan ideologi yang terkandung di balik berita yang disajikan di beberapa media online. Konflik kepentingan yang terkandung dalam penelitian ini yaitu pada pemilik media yang nantinya akan membentuk kecenderungan media atau jurnalis menulis berita. Dalam hal ini, konflik kepentingan menjadikan pemilik media memanfaatkan kekuasaan untuk dapat mem-propaganda media. Savirani (2021) menuliskan bahwa ketika kekuasaan memanfaatkan media propaganda sekaligus sebagai pemilik media, konglomerasi media dapat membatasi dan mendistorsi kesadaran politik masyarakat. Untuk menghadapi informasi, mereka memanfaatkan uang, kekuatan media, partai politik, serta perusahaan, guna menerapkan strategi politik dalam mempertahankan kekayaan (Satu, 2025, hlm. 190).

Maka dari itu *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* dipilih oleh peneliti. Pemilihan kedua media ini didasarkan pada afiliasi politik pemilik media tersebut pada pemilihan presiden 2024. Karena dapat memengaruhi objektivitas dan independensi pemberitaan, keterlibatan pemilik media dalam politik praktis menjadi perhatian penting selama pemilihan presiden 2024. Juru bicara Tim Pemenangan Nasional (TPN) Ganjar-Mahfud yang sekaligus CEO dan Founder dari *Asumsi.co*, Pangeran Siahaan, tidak hanya berperan dalam afiliasi politik pribadi, tetapi juga berpotensi membentuk arah editorial dari *Asumsi.co* dalam

memberitakan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024 (Maulida, 2025, hlm. 22). Sementara itu menurut Masduki et al., (2023), Viva.co.id adalah media yang berada di bawah Grup Viva atau PT Visi Media Asia Tbk. Saham mayoritas PT Visi Media Asia dimiliki oleh Bakrie Global, perusahaan investasi yang dimiliki oleh konglomerat Aburizal Bakrie. Aburizal Bakrie ini sendiri merupakan mantan ketua partai Golkar periode 2009-2014. Pada saat penelitian ini dilakukan, Bakrie menjabat sebagai Ketua Dewan Kehormatan. Pada 13 Agustus 2023, Partai Golkar menyatakan dukungannya kepada Prabowo Subianto, setelah putusan dari Mahkamah Konstitusi berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden (Ikhwan & Tristiana, 2024, hlm. 174).

Perbedaan afiliasi politik dan kepemilikan pada kedua media tersebut tentu berdampak pada penafsiran realitas yang berbeda sehingga memengaruhi cara pembuatan teks berita. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*, dimana di setiap pemberitaannya terdapat sejumlah perbedaan cara mengemas berita yang ditunjukkan keduanya. Dalam konteks pemberitaan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024, baik *Asumsi.co* maupun *Viva.co.id* mengemas berita dengan berbagai cara, misalnya dengan pemilihan kata, gambar, narasi, media dapat memberikan dorongan pandangan kepada khalayak dalam memahami berbagai topik yang ada.

Kedua media ini giat menerbitkan berita terkait dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024, utamanya pada bulan Oktober 2023 hingga mendekati hari pemilihan presiden pada bulan Januari 2024, setelah Mahkamah Konstitusi mengetok palu yang memutuskan bahwa terdapat perubahan syarat usia calon

presiden dan wakil presiden. Selama periode Oktober hingga November, ada sekitar 20 berita yang diterbitkan oleh kedua media ini, bermacam tanggapan mulai dari kalangan mahasiswa, masyarakat, hingga pengamat politik terkait keputusan Mahkamah Konstitusi, lalu pihak pro dan kontra, serta perilaku yang menentang dari kalangan mahasiswa. Namun untuk pembahasan yang bersinggungan dengan perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan umum 2024, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti periode Oktober 2023 – November 2023 terdapat sekitar 4 berita dari *Asumsi.co* dan 4 berita dari *Viva.co.id*.

Dalam memberitakan isu terkait dinasti politik, awal pemberitaan yang diterbitkan oleh Asumsi dengan judul “*Ratusan Tokoh Sipil Nyatakan Keprihatinan Atas Putusan MK: Merusak Demokrasi & Muluskan Dinasti Politik*” pada 16 Oktober 2023 dimana pada tanggal tersebut adalah masa perdana diresmikannya putusan Mahkamah Konstitusi terkait syarat batas usia calon presiden dan wakil presiden yang mengindikasikan adanya praktik dinasti politik. Dari pemberitaan tersebut, peneliti memiliki dugaan sementara terkait *headline* dan pemilihan narasumber yang digunakan oleh Asumsi. Dari penggunaan *headline* dengan kalimat “Merusak Demokrasi”, peneliti memiliki dugaan bahwa Asumsi ingin menonjolkan bahwa demokrasi di Indonesia ini telah sepenuhnya rusak oleh putusan yang dilakukan Mahkamah Konstitusi. Lalu dari pemilihan narasumber yang diusung oleh Asumsi yaitu sekitar 200 tokoh masyarakat sipil dari kalangan akademisi, aktivis, hingga ekonom, mengindikasikan bahwa banyak masyarakat yang menentang putusan Mahkamah Konstitusi yang dianggap memuluskan dinasti politik.

Sekitar 200 tokoh masyarakat sipil dari kalangan akademisi, aktivis, hingga ekonom menyatakan sikap keprihatinan mereka atas putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dinilai bisa merusak tatanan demokrasi dan justru memuluskan dinasti politik di Indonesia (Asumsi.co, 2023).

Lalu, beralih ke media Viva yang memberitakan perdebatan dinasti politik lebih awal pada tanggal 4 Oktober 2023 dengan judul “*Dinasti Politik Jokowi Dinilai Ancam Demokrasi, Begini Kata Pakar Hukum*”, mengindikasikan bahwa dinasti politik yang dilakukan oleh Jokowi dinilai mengancam demokrasi. Dari penggunaan *headline* dengan kalimat “Dinilai”, seolah-olah Viva mengambil langkah hati-hati dalam menuliskan judul berita yang berkaitan dengan Jokowi dengan tidak mencolok. Kemudian dari pemilihan narasumber yang ditampilkan oleh Viva yaitu dari pakar hukum, menimbulkan dugaan bahwa isu dinasti politik yang dinilai ancam demokrasi, harus ada pernyataan dari seseorang yang ahli di bidang hukum agar masyarakat bisa memercayai sumber yang kredibel.

“Kontrol kekuasaan akan menjadi lemah apabila relasi-relasi kekerabatan itu ada dalam institusi-institusi politik. Karena yang satu akan permisif pada institusi, atau bahkan membuka jalan kerabatnya yang menduduki jabatan tertentu,” kata Bivitri dalam diskusi publik yang bertajuk Dinasti Politik Jokowi di UIN, Jakarta (Nugraha, 2023).

Dari setiap media yang memberitakan topik ini, ditemukanlah suatu persoalan ketika setiap media membingkai dengan cara yang berbeda. Namun, pada penelitian ini akan membahas mengenai perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024 khususnya pada media Asumsi dan Viva. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dari permasalahan ini, diperlukan suatu metode yang sesuai untuk membedah dan menganalisis setiap perbedaan pemberitaan yang diangkat dari masing-masing media.

Maka, dipilihlah metode framing untuk penelitian ini yang akan mencoba mengulik apa saja pembingkaian yang dilakukan oleh *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*. Sebagaimana dinyatakan dalam analisis framing (Eriyanto, 2012, hlm. 10) yang sebenarnya dilihat adalah bagaimana media memberikan makna, memahami, dan membungkai peristiwa yang diberitakan. Framing merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembingkaian realitas (peristiwa, orang, kelompok) yang dilakukan oleh media. Proses konstruksi dari framing juga merupakan realitas direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Media menggunakan framing untuk menonjolkan elemen-elemen tertentu sesuai keinginan. Oleh karena itu, hanya beberapa bagian saja yang menarik, relevan, signifikan, dan menarik perhatian khalayak (Kriyantono, 2022, hlm. 211).

Analisis pembingkaian adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana media mengonstruksi realitas dan bagaimana mereka memandang dan mengonseptualisasikan peristiwa (Suharyo & Hum, 2021, hlm. 7).

Dalam konteks pemberitaan tentang perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024, analisis framing menjadi penting untuk mempelajari bagaimana pemberitaan disusun untuk menyelidiki ideologi, narasi tersembunyi, dan keberpihakan yang terkandung dalam teks media.

Peneliti memilih framing karena merupakan salah satu model analisis yang dapat mengungkap rahasia di balik semua perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkap fakta terutama pada pemberitaan perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024. Dengan melakukan analisis framing, peneliti dapat mengetahui bagaimana media membungkai realitas. Dengan demikian,

realitas sosial dapat dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan struktur dan makna tertentu, karena pembingkaian tersebut terjadi melalui proses konstruksi (Sari & Wahdaniyah, 2025, hlm. 543). Oleh karena itu, teori framing ini penting untuk membantu peneliti tidak hanya memahami isi teks berita, tetapi untuk menyingkap makna atau pesan yang tersembunyi.

Peneliti menggunakan metode analisis framing dari William A. Gamson. Pembingkaian ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana konstruksi framing pemberitaan dibuat dalam berbagai jenis berita dan peristiwa. Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang memahami dan memaknai suatu isu (Eriyanto, 2012, hlm. 263). Alasan peneliti memilih metode dari Gamson dikarenakan terdapat gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama. Model Gamson ini juga dapat dibaca dari atas bisa juga dibaca dari bawah, karena merupakan satu kesatuan.

Adapun penelitian terdahulu berkaitan dengan dinasti politik sekaligus menjadi dasar referensi penelitian ini, dilakukan oleh Muslyha dkk. (2025) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Dinasti Politik Jokowi Pada Pemilu Tahun 2024 di Media Online Kompas.com dan Tempo.co Periode Oktober 2023” dimana peneliti membingkai mengenai pemberitaan dinasti politik Jokowi pada media Kompas dan Tempo periode Oktober 2023. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas melakukan pembingkaian berita dengan pemilihan kata yang netral, sedangkan Tempo melakukan pembingkaian berita dengan pemilihan kata yang

cukup tajam, menggunakan opini narasumber yang dipadukan dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam (Muslyha dkk., 2025)

Penelitian dengan menggunakan subjek *Asumsi.co* yang pernah dilakukan oleh Maulida (2025), menyimpulkan bahwa adanya bias yang ditimbulkan dalam membingkai calon presiden dan wakil presiden. *Asumsi.co* cenderung menyoroti keberhasilan pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD dalam debat mengaitkan kinerja mereka dengan peningkatan elektabilitas dan citra positif, di sisi lain *Republika.co.id* memberikan pemberitaan yang lebih beragam, menyoroti aspek visual dan personalitas kandidat, serta memberikan penekanan positif terhadap Prabowo dan Gibran (Maulida, 2025)

Kemudian penelitian yang menggunakan subjek *Viva.co.id* yang pernah dilakukan oleh R. Rahman (2023), menyimpulkan dalam pelaporan berita tentang Ferdy Sambo, *Viva.co.id* cenderung mengekspos penyebab masalah dan memusatkan perhatian pada bagaimana masalah itu terbentuk, sedangkan *Detik.com* lebih fokus pada kronologi peristiwa dan peran kelompok dalam peristiwa tersebut, serta mencakup aspek penyelesaian masalah dan pengungkapan tentang perkembangan peristiwa yang berlangsung (R. Rahman, 2023).

Penelitian ini membawa kebaharuan pada fokus pemberitaan yang diangkat, yaitu perdebatan dinasti politik terutama menjelang pemilihan presiden 2024. Spesifik perdebatan juga menjadi keunikan karena isu dinasti politik ini menjadi arena wacana publik dan konflik opini di media. Pemilihan media *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* juga menunjukkan perbedaan ideologis yang akan diangkat pada penelitian ini. Oleh sebab itu penelitian ini hadir untuk melakukan pengkajian

framing pemberitaan di dua portal media berita daring yang cukup populer di kalangan masyarakat melalui kacamata wartawan dalam merekonstruksi berita, terutama pada media *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*.

Berdasarkan paparan latar belakang yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan penelitian yang bisa melihat apakah ada perbedaan ideologi atau pandangan yang menonjol dari kedua media yaitu *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* dalam analisis framing, oleh sebab itu peneliti ingin mengambil judul penelitian **“ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PERDEBATAN DINASTI POLITIK MENJELANG PEMILIHAN PRESIDEN 2024 PADA MEDIA ONLINE ASUMSI.CO DAN VIVA.CO.ID”**

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024 pada media online *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi berita terkait perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024 serta bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik dalam mempengaruhi pemahaman dan opini masyarakat terkait isu dinasti politik yang terjadi menjelang pemilihan presiden.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah :

Objek : Framing pemberitaan perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024

Subjek : Media daring *Asumsi.co* dan *Viva.co.id*

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi oleh pemberitaan mengenai perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024 pada periode Oktober 2023 hingga November 2023

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bisa untuk dijadikan sumber referensi dalam bidang Ilmu Komunikasi dan penerapan metode framing William A. Gamson

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk media, terutama pihak *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* dalam melakukan pemberitaan tentang perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat dan pembaca agar lebih mengetahui bagaimana sebuah portal media khususnya *Asumsi.co* dan *Viva.co.id* membungkai pemberitaan tentang perdebatan dinasti politik menjelang pemilihan presiden 2024.